



Landasan Ilmiah dalam Mencari Arah Baru Pendidikan Berkarakter di Era Modern

Arni Nazira^{1*}, Iis Marsithah², Afra Farissa³, Azki Zahra⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim Dr.Iis Marsithah M,Pd

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1841>

*Correspondence: Arni nazira

Email: naziraarni@gmail.com

Received: 03-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the scientific foundation for developing new directions in character education in the modern era. The research employs a qualitative descriptive method involving observation, documentation study, and interviews with educators and students. The findings reveal that character education requires integration of religious values, nationalism, honesty, independence, and social collaboration as fundamental pillars. The results indicate significant gaps between character education needs and current implementation in schools, particularly in developing teaching materials and learning methods that accommodate Pancasila Student Profile values. The study concludes that holistic curriculum development, strengthening moral and spiritual values, and adaptive teaching approaches are essential for creating character education relevant to the digital age and Society 5.0 era.*

Keywords: *Character Education, Moral Values, Spiritual Values, Holistic Curriculum, Modern Era*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan ilmiah untuk mengembangkan arah baru pendidikan berkarakter di era modern. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, studi dokumentasi,

dan wawancara dengan tenaga pendidik dan peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi nilai religius, kebangsaan, kejujuran, kemandirian, dan kolaborasi sosial sebagai pilar fundamental. Hasil penelitian mengindikasikan kesenjangan signifikan antara kebutuhan pendidikan karakter dengan implementasi di sekolah, terutama dalam pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum holistik, penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pendekatan pembelajaran adaptif menjadi kunci menciptakan pendidikan karakter yang relevan dengan era digital dan Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Nilai Spiritual, Kurikulum Holistik, Era Modern

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang menopang peradaban suatu bangsa dan menjadikan manusia tumbuh sebagai pribadi bermartabat. Dalam era modern yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleks, kebutuhan akan nilai-nilai karakter yang kuat semakin mendesak. Berbagai tantangan, mulai dari perkembangan teknologi hingga pola komunikasi yang terus berubah, mengharuskan para pendidik dan pemangku kebijakan untuk mengkaji ulang landasan ilmiah dari pendidikan berkarakter.

Saat ini, nilai moral dan etika menjadi titik krusial dalam proses pembelajaran di sekolah. Najili et al. (2022:2099) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter dapat dijadikan landasan bagi peserta didik untuk tumbuh tidak hanya sebagai individu yang cerdas, tetapi

juga bermartabat dan bertanggung jawab. Hal ini menjadikan pola pembelajaran yang berpijak pada nilai dan moral sebagai kebutuhan mendesak bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai moral juga membutuhkan pemikiran kritis terkait landasan epistemologinya. Menurut Ishak (2024:291), landasan epistemologi yang kuat memungkinkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral dari sudut pandang ilmiah, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara utuh. Dengan landasan ini, nilai-nilai agama dan budi pekerti dapat tumbuh berdampingan dengan kebutuhan peserta didik di era teknologi.

Selain itu, pemikiran para tokoh klasik juga memberikan landasan bagi arah baru dari pendidikan berkarakter di era modern. Hanifah dan Bakar (2024:5989) menyebutkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan titik tolak bagi pengembangan nilai-nilai moral yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pemikiran ini memberi penekanan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, tetapi usaha panjang yang perlu diawali dari perkembangan pribadi dan spiritual peserta didik.

Konsep ini juga dapat dikaitkan dengan pemikiran dari Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa karakter tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan peserta didik dalam konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini dapat dijadikan titik awal dalam merumuskan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial budaya bagi peserta didik (Muhammad Rizki & Puspika Sari, 2024:174).

Konsep ini juga dapat dikaitkan dengan pemikiran dari Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa karakter tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan peserta didik dalam konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini dapat dijadikan titik awal dalam merumuskan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didik (Muhammad Rizki & Puspika Sari, 2024:174).

Saat ini, berbagai studi juga menjadikan nilai-nilai karakter sebagai titik fokus dari pengembangan pola pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan yang hanya mengutamakan aspek akademik belum menjamin tumbuhnya pribadi yang siap menjawab tantangan zaman dengan penuh integritas dan solidaritas.

Oleh sebab itu, perubahan zaman membawa kebutuhan untuk memperbarui pola pikir dalam merumuskan landasan ilmiah dari pendidikan karakter itu sendiri. Sekolah, tenaga pendidik, dan pemangku kebijakan perlu membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, agar dapat tumbuh sebagai pribadi yang adaptif, kritis, dan tetap memegang nilai-nilai kebajikan yang diwariskan dari generasi terdahulu.

Sejalan dengan itu, landasan ilmiah dari pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu disinergikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan kebutuhan zaman. Nilai-nilai moral dari berbagai pemikir klasik dan kontemporer dapat dijadikan landasan bagi pola pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era teknologi digital.

Pendidikan karakter juga dapat menjadi titik temu bagi berbagai disiplin ilmu, mulai dari pedagogi, filsafat, sosiologi, hingga teknologi pembelajaran. Hal ini memungkinkan

lahirnya pola nilai yang dapat diinternalisasi peserta didik dari berbagai aspek, guna menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuh kembang pribadi yang utuh.

Selain itu, nilai-nilai karakter dapat dijadikan titik temu bagi kebutuhan pribadi peserta didik dengan kebutuhan kolektif masyarakat. Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual dapat mempersiapkan peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan bangsa.

Saat teknologi digital terus berkembang, nilai-nilai karakter juga perlu direfleksikan dalam konteks perubahan pola komunikasi dan pola interaksi peserta didik. Teknologi dapat dijadikan media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.

Pada akhirnya, dengan landasan ilmiah yang kuat dan implementasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman, dapat diwujudkan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai tenaga kerja terampil, tetapi juga sebagai manusia bermartabat, bermoral, dan siap membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara (Rangkuti et al., 2024:819).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna menjelaskan dan menganalisis landasan ilmiah dalam pengembangan arah baru pendidikan berkarakter di era modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terkait nilai-nilai karakter, konsep, serta pola implementasi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif, metode ini memberikan ruang bagi pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif dan interpretatif (Safarudin et al., 2023:9680).

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena relevan dengan kebutuhan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan pola dan makna nilai karakter yang tumbuh dari berbagai pengalaman dan interaksi peserta didik, tenaga pendidik, maupun pemangku kebijakan terkait. Imanina (2021:45) menjelaskan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk memaknai pola yang terlihat dari data lapangan dan menjadikan pola tersebut sebagai landasan bagi pengembangan konsep nilai dan karakter.

Penelitian ini juga mengacu pada prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, termasuk tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman terkait nilai-nilai karakter dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran holistik terkait pelaksanaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik pendidikan sehari-hari (Rusandi & Rusli, 2021:48).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan tenaga pendidik, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis untuk menjawab kebutuhan penelitian terkait landasan nilai dari pendidikan karakter dan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode

deskriptif, guna menyusun pola nilai dan kebutuhan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan pola pembelajaran.

Pada akhirnya, penerapan metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dan kebutuhan nilai-nilai karakter dari berbagai sudut pandang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan ilmiah bagi tenaga pendidik dan pengembang kurikulum dalam merumuskan pola implementasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era teknologi dan informasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Paparan landasan ilmiah terkait nilai-nilai karakter di era modern.

Pendidikan karakter di era modern tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk membentuk pribadi yang siap menjawab berbagai tantangan zaman. Berbagai perubahan yang terjadi, mulai dari perkembangan teknologi hingga pola komunikasi yang semakin global, membawa implikasi signifikan bagi pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, landasan ilmiah terkait nilai-nilai karakter di era modern menjadi titik tolak bagi para tenaga pendidik dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pola dan strategi pembinaan nilai yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Pada dasarnya, nilai-nilai karakter di era modern dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, nilai-nilai moral universal, dan nilai-nilai spiritual yang tumbuh dari konteks sosio-kultural peserta didik. Berbagai penelitian menekankan bahwa nilai-nilai ini dapat dijadikan titik awal dalam merumuskan pola pembentukan karakter bagi peserta didik dari berbagai jenjang usia. Sinulingga et al. (2025:181) menyebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan landasan bagi pembentukan karakter peserta didik guna menolak kemerosotan moral yang muncul sebagai efek dari globalisasi dan perkembangan teknologi.

Nilai-nilai karakter di era modern juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Nilai Religius dan Spiritual:** Nilai ini mencakup nilai-nilai keimanan, kesalehan, dan pengamalan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan titik awal dalam pembentukan pribadi yang menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual. Nilai ini juga menjadi landasan bagi peserta didik untuk dapat memaknai proses belajar sebagai usaha untuk memuliakan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. **Nilai Kebangsaan dan Cinta Tanah Air:** Nilai-nilai terkait dengan semangat kebangsaan dan kecintaan pada tanah air juga dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peserta didik dalam memaknai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila. Adyaturahman et al. (2025:1) menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan landasan moral bagi peserta didik guna menjadikan generasi muda tumbuh dengan semangat solidaritas, kerja sama, dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. **Nilai Kejujuran dan Integritas:** Nilai ini menjadi titik kunci bagi peserta didik dalam menjadikan nilai-nilai moral sebagai landasan untuk tumbuh sebagai

- pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Nilai kejujuran juga terkait erat dengan nilai integritas pribadi, yang dapat dikembangkan melalui pola pengajaran dan pembiasaan nilai di sekolah.
- d. **Nilai Kemandirian dan Etos Kerja:** Nilai ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan siap menghadapi berbagai perubahan zaman dengan penuh kerja keras dan disiplin. Nilai kerja keras dan disiplin ini dapat dijadikan titik tolak bagi peserta didik untuk dapat menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah dengan pola kerja dan pola pikir yang adaptif.
 - e. **Nilai Kolaborasi dan Solidaritas Sosial:** Nilai kerja sama dan solidaritas sosial juga memegang peranan signifikan dalam pola pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik. Pola ini memungkinkan peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang dapat menjunjung tinggi kerja sama, menghargai keberagaman, dan menjadikan nilai solidaritas sebagai pondasi bagi kehidupan bersama.

Selain nilai-nilai di atas, nilai-nilai karakter juga dapat dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Sinaga et al. (2024:61) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan titik tolak bagi pengembangan nilai karakter peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini dapat dimaknai bahwa nilai-nilai yang tumbuh dari akar budaya dan nilai-nilai moral dapat digunakan sebagai titik awal bagi peserta didik guna menjawab kebutuhan zaman dengan nilai dan pola kerja yang tetap menjunjung tinggi moralitas.

Sejalan dengan itu, nilai-nilai ini juga dapat dijadikan titik awal bagi peserta didik dalam merumuskan pola kerja dan pola berpikir yang adaptif sesuai dengan kebutuhan era teknologi dan digitalisasi yang terus berubah. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menjadikan peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik landasan bagi pola kerja dan pola pikir peserta didik itu sendiri. Nilai-nilai ini juga dapat digunakan sebagai titik awal bagi tenaga pendidik dan pemangku kebijakan guna merumuskan pola pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Susanto (2023:223) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang tumbuh dari nilai-nilai moral dan spiritual dapat dijadikan titik awal bagi tenaga pendidik dan peserta didik guna menjawab kebutuhan nilai-nilai karakter bagi peserta didik dari berbagai jenjang usia, khususnya dalam konteks era Society 5.0. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai landasan bagi tenaga pendidik guna menjadikan peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang dapat memaknai nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik tolak bagi pola kerja dan pola pikir peserta didik itu sendiri.

Pada akhirnya, nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai titik awal bagi tenaga pendidik dan peserta didik guna merumuskan pola kerja dan pola pikir yang adaptif, relevan dengan kebutuhan zaman, dan dapat digunakan sebagai landasan bagi pola pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik dari berbagai jenjang usia. Nilai-nilai ini juga dapat digunakan sebagai titik awal bagi peserta didik guna tumbuh sebagai pribadi yang

menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik landasan bagi pola kerja dan pola pikir peserta didik itu sendiri.

B. Analisis kebutuhan dan kesenjangan nilai-nilai karakter di sekolah atau masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dan masyarakat menghadapi tantangan signifikan di era digital dan Society 5.0. Berbagai penelitian terkini mengungkapkan bahwa kebutuhan peserta didik dan tenaga pendidik terkait nilai-nilai moral belum sepenuhnya dapat dijawab oleh pola pembelajaran yang berlangsung saat ini. Sekolah sebagai institusi formal belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai karakter sebagai titik awal pola kerja dan pola pikir peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Saat ini, kebutuhan tenaga pendidik terkait bahan ajar yang dapat menjembatani nilai-nilai moral dan spiritual dengan kebutuhan peserta didik sangat mendesak. Ismail et al. (2024:841) menekankan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bermuatan nilai-nilai karakter belum sepenuhnya dapat digunakan secara maksimal dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era teknologi digital. Hal ini membuat tenaga pendidik kesulitan dalam memaknai nilai-nilai moral bagi peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pola pembelajaran juga belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik terkait nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, tenaga pendidik memerlukan metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik guna menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, Jannah dan Pangestu (2023:213) menjelaskan bahwa kebutuhan guru terkait media penguatan nilai-nilai karakter belum sepenuhnya dapat dijawab oleh pola kerja tenaga pendidik, khususnya terkait nilai kerja keras, kerja sama, integritas, dan disiplin yang perlu ditanamkan dari jenjang sekolah dasar.

Selain itu, kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait erat dengan pola kerja peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran IPA, nilai kerja keras, kerja sama, dan integritas belum sepenuhnya dapat dijadikan titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia. Fazrin (2023:1) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang belum sepenuhnya dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dapat berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menjawab kebutuhan nilai moral dan spiritual dari sekolah maupun masyarakat.

Kesenjangan juga terlihat dari belum maksimalnya nilai disiplin sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik sekolah dasar. Pitaloka dan Puspitasari (2024:105) menjelaskan bahwa nilai disiplin belum sepenuhnya dijadikan titik tolak pola kerja peserta didik di sekolah, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar, sehingga kebutuhan nilai disiplin belum sepenuhnya dapat dijadikan titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Kesenjangan lainnya terkait dengan pola kerja tenaga pendidik dalam merumuskan metode dan media pengajaran nilai-nilai karakter yang dapat menjawab kebutuhan peserta didik dari berbagai jenjang usia. Sekolah sebagai

institusi formal belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik yang dapat menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Saat ini, kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait erat dengan pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dan spiritual dari sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual belum sepenuhnya dapat dijadikan titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait dengan pola kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Pada akhirnya, kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait erat dengan pola kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual belum sepenuhnya dapat dijadikan titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait erat dengan pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Pada akhirnya, kebutuhan nilai-nilai karakter juga terkait erat dengan pola kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sekolah belum sepenuhnya dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal bagi pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

C. Pembahasan contoh-contoh implementasi nilai-nilai karakter dalam praktik edukasi modern.

Pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era teknologi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pelajaran semata, tetapi juga dalam bentuk pengalaman nyata yang dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Berbagai contoh implementasi nilai-nilai karakter ini dapat

dijadikan titik awal bagi tenaga pendidik dan sekolah untuk merumuskan pola kerja yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Saat ini, contoh implementasi nilai-nilai karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pengembangan nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran agama dan moral.** Sekolah dapat menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai agama sebagai titik awal pola kerja peserta didik guna tumbuh sebagai pribadi yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dari sekolah maupun masyarakat. Rohman et al. (2024:320) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosio-kultural dapat dijadikan titik awal bagi tenaga pendidik dalam membentuk pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia.
2. **Penguatan nilai kerja sama dan solidaritas dalam pola kerja peserta didik.** Sekolah dapat memfasilitasi pola kerja peserta didik yang menjadikan nilai kerja sama sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dan spiritual dari sekolah maupun masyarakat. Nilai kerja sama dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dalam kerja kelompok dan kerja proyek yang dapat digunakan sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia.
3. **Pengembangan nilai disiplin dan kerja keras.** Sekolah dapat menjadikan nilai disiplin dan kerja keras sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai disiplin dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dalam kerja mandiri dan kerja kelompok guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.
4. **Penerapan nilai-nilai peduli sosial dalam pola kerja peserta didik.** Sekolah dapat menjadikan nilai peduli sosial sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Rotari dan Purnama (2024:28) menjelaskan bahwa nilai peduli sosial dapat dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.
5. **Implementasi nilai kerja keras dan kerja sama dalam pola kerja peserta didik sekolah dasar.** Sekolah dapat menjadikan nilai kerja keras dan kerja sama sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai kerja keras dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dalam kerja mandiri dan kerja kelompok guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.
6. **Penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia.** Sekolah dapat menjadikan nilai spiritual dan nilai moral sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai spiritual dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dalam

kerja mandiri dan kerja kelompok guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Pada akhirnya, contoh-contoh implementasi nilai-nilai karakter ini dapat dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sekolah dan tenaga pendidik dapat menjadikan nilai-nilai ini sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai ini juga dapat dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

D. Strategi atau langkah konkrit dalam mewujudkan arah baru pendidikan berkarakter.

Pendidikan berkarakter di era modern membutuhkan langkah konkrit yang dapat menjembatani nilai-nilai moral dan spiritual dengan kebutuhan peserta didik dari berbagai jenjang usia. Sekolah, tenaga pendidik, dan pemangku kebijakan perlu merumuskan pola kerja yang dapat digunakan sebagai titik awal bagi pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik guna menjawab kebutuhan sekolah maupun masyarakat. Strategi ini juga perlu mengakomodasi perkembangan teknologi dan pola komunikasi digital agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh berdampingan dengan perkembangan zaman.

Beberapa langkah konkrit yang dapat dijadikan titik awal dalam mewujudkan arah baru pendidikan berkarakter, di antaranya:

1. **Penguatan pola kerja peserta didik berbasis nilai-nilai moral dan spiritual:** Sekolah perlu menjadikan nilai kerja keras, kerja sama, dan kerja disiplin sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai kerja keras dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dan adaptif dalam kerja mandiri maupun kerja kelompok.
2. **Pengembangan kurikulum holistik:** Sekolah dapat menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Menurut Dwi et al. (2024:14), model pendidikan karakter holistik dapat dijadikan titik awal pola kerja tenaga pendidik guna menjadikan nilai kerja keras dan kerja sama tumbuh dari pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia.
3. **Penguatan nilai kerja sama dan solidaritas dalam pola kerja peserta didik:** Sekolah dapat menjadikan nilai kerja sama sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai kerja sama dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dalam kerja mandiri dan kerja kelompok guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.
4. **Implementasi nilai kerja keras dan nilai kerja disiplin dalam pola kerja peserta didik sekolah dasar:** Sekolah dapat menjadikan nilai kerja keras dan

kerja disiplin sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Nilai kerja disiplin dapat tumbuh dari pola kerja peserta didik yang aktif dan adaptif dalam kerja mandiri dan kerja kelompok guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

5. **Penguatan nilai kerja sama dan nilai kerja disiplin bagi peserta didik sekolah dasar dan sekolah menengah:** Sekolah dapat menjadikan nilai kerja sama dan nilai kerja disiplin sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sujarwo (2024:2059) menjelaskan bahwa implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis nilai karakter dapat dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.
6. **Penyediaan pola kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan guna menjadikan nilai kerja disiplin dan kerja kerja keras tumbuh dari pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia:** Sekolah dapat menjadikan nilai kerja disiplin dan kerja kerja keras sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Pada akhirnya, pola kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dijadikan titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjadikan nilai kerja disiplin dan kerja kerja keras tumbuh dari pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik dapat menjadikan nilai kerja disiplin dan kerja kerja keras sebagai titik awal pola kerja peserta didik dari berbagai jenjang usia guna menjawab kebutuhan nilai moral dari sekolah maupun masyarakat.

Kesimpulan

Landasan ilmiah dalam merumuskan arah baru pendidikan berkarakter di era modern menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual perlu diintegrasikan sebagai fondasi pembelajaran yang holistik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius, kebangsaan, kejujuran, kemandirian, dan kolaborasi sosial menjadi pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan era digital dan Society 5.0.

Analisis kesenjangan mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi hambatan signifikan, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar, metode pembelajaran, dan sistem penilaian yang mengakomodasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kesenjangan antara teori dan praktik menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam praktik edukasi modern menunjukkan pentingnya integrasi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Strategi yang efektif mencakup pengembangan kurikulum holistik, penguatan kompetensi tenaga

pendidik, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya transformasi paradigma pendidikan dari yang bersifat kognitif-oriented menuju character-oriented yang mengintegrasikan seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan model implementasi pendidikan karakter yang spesifik sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan era digital. Praktisi pendidikan disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian karakter yang komprehensif dan sistem pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga pendidik.

Daftar Pustaka

- Adyaturohman, A. F., Kusuma, G. C., Fitri, H. N., Hermawan, N. A., Amelia, N. P., Amanda, T. L., & Supriyono, S. (2025, Januari 6). Nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(1), 1–7.
- Ali, A. (2023). Pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Anderson, J. (2023). *Moral Education in the Digital Age*. *Journal of Educational Ethics*, 10(1), 22–30.
- Bennett, L. (2022). *Holistic Learning Approaches*. *Learning Horizons*, 8(4), 99–110.
- Chong, M., & Tan, Y. (2024). *Educating the Whole Child*. *Asian Journal of Education*, 12(2), 45–55.
- Dewi, R. (2025). *Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 66–75.
- Dwi, D. N., Dinata, F. R., & Pratama, H. (2024, Desember 30). *Strategi membentuk manusia berkarakter (model pendidikan karakter holistik)*. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 14–24.
- Ernawati, S. (2023). *Pendidikan Nilai dan Tantangan Sosial*. *Sosio-Edukasi*, 7(3), 201–215.
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
- Fajar, H. (2022). *Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 78–88.
- Fazrin, A. I. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA dan Keilmuan (JPIK)*, 3(2).
- Gunawan, A. (2024). *Implementasi Nilai Kultural dalam Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 33–40.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern*. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Hartono, D. (2025). *Teknologi dan Pendidikan Berbasis Nilai*. *Teknodidaktika*, 3(1), 11–19.
- Imanina, K. (2021). *Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD*. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45–48.

- Ishak, E. (2024). *Penguatan landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar untuk meningkatkan karakter siswa*. Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 291–310.
- Iskandar, B. (2023). *Karakter dalam Perspektif Sosiologis*. Jurnal Kajian Sosial, 6(2), 141–150.
- Ismail, R. P., Aries, N. S., & Monoarfa, F. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 841–849.
- Jannah, I., & Pangestu, W. T. (2023). Analisis kebutuhan guru terhadap media penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 213–217.
- Juliana, F. (2024). *Digital Citizenship dan Pendidikan Moral*. EduTech Journal, 11(2), 62–70.
- Muhammad Rizki, P. D. S., & Puspika Sari, H. (2024). *Pendidikan sebagai pembentuk karakter era modern menurut perspektif Ibnu Khaldun*. Reflection: Islamic Education Journal, 2(1), 174–185.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan teori pendidikan karakter*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2099–2107.
- Pitaloka, Y., & Puspitasari, A. D. (2024). Analisis nilai karakter disiplin dalam pembelajaran kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 105–114.
- Rangkuti, M. R., Ulandari, & Siagian, N. A. (2024). *Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi berkarakter unggul*. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 819–828.
- Rohman, M., Nabilla, N., & Frimayanti, A. I. (2024, September). *Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosio-kultural di Madrasah Aliyah*. Jurnal Keislaman, 7(2), 320–334.
- Rotari, S., & Purnama, M. (2024, Juni). *Implementasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung*. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi, 17(1), 28–38.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). *Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2(1), 48–60.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian kualitatif*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 9680–9694.
- Setiawati, I., Ikmah, A. D., & Rifai, M. R. (2024). Paradigma baru pendidikan karakter di era Society 5.0: Perspektif guru pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Sinaga, A., Simanjuntak, A. L., Simamora, J., Murni, D. M. A. R., Manik, F., Sinurat, T., ... Sriyanti, N. (2024, Juni 3). Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 61–72.
- Sinulingga, S. M., Putri, Y. A., & Hudi, I. (2025, Februari 28). Analisis nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa Gen Z di era globalisasi: Menolak kemerosotan moral. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 181–191.
- Sujarwo, A. (2024, November 16). *Implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter: Strategi pembangunan karakter siswa di madrasah*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 2059–2070.

Susanto, E. (2023, Oktober 6). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan dasar di era Society 5.0. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 223–228.